



Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Guru Mata Pelajaran Menangani Siswa Bermasalah

Jhonathan Manurung¹, Sakkap Jonathan Situmorang², Gabriel Missael Morris Siahaan³, Fairuz Falah Rangkuti⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email : jhomanurung.5243131014@mhs.unimed.ac.id¹

Article Info

Article history:

Received Oktober 07, 2025

Revised Oktober 18, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

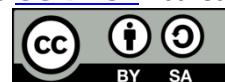
Keywords:

Guidance and Counseling,
Subject Teachers, Problematic
Students, School Services,
Collaboration

ABSTRACT

This study aims to explore subject teachers' perceptions of the role of Guidance and Counseling (GC) services in helping to address problematic students in schools. In educational practice, students' academic and socio-emotional problems often hinder the learning process, making collaboration between subject teachers and guidance counselors essential for providing appropriate support. This research employed a survey method using a questionnaire consisting of ten questions to explore collaborative, curative, informational-procedural, and individual perception dimensions. The analysis results show that teachers have a positive view of the role of GC services and have established cooperation, although the collaboration remains mostly responsive and has not yet reached a systemic and optimal level. It was also found that some teachers still view GC services as a last resort for severe problems rather than an integral part of student development. Therefore, there is a need to enhance understanding of the scope of GC services through cross-disciplinary training and the integration of referral systems into school procedures. This study emphasizes the importance of a structured synergy between guidance counselors and subject teachers in creating a learning environment that supports students' holistic development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 07, 2025

Revised Oktober 18, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling,
Guru Mata Pelajaran, Siswa
Bermasalah, Layanan Sekolah,
Kerjasama

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru mata pelajaran terhadap peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu menangani siswa bermasalah di sekolah. Dalam praktik pendidikan, permasalahan akademik dan sosial-emosional siswa seringkali menghambat proses pembelajaran, sehingga kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK menjadi penting untuk memberikan dukungan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner yang terdiri dari sepuluh pertanyaan untuk menggali dimensi kolaboratif, kuratif, informasional-prosedural, dan persepsi individual. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap peran layanan BK dan telah menjalin kerja sama, meskipun kolaborasi yang terbangun masih bersifat responsif dan belum optimal secara sistemik. Ditemukan pula bahwa sebagian guru masih memandang layanan BK sebagai solusi akhir untuk masalah berat, bukan sebagai bagian integral dari pengembangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman tentang cakupan layanan BK melalui pelatihan lintas bidang dan integrasi sistem rujukan dalam prosedur sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi yang terstruktur antara guru BK dan guru mata pelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jhonathan Manurung

Universitas Negeri Medan

E-mail: jhomanurung.5243131014@mhs.unimed.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap perkembangan perilaku dan karakter peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa mengalami permasalahan baik secara akademik maupun sosial-emosional yang menghambat proses belajar mereka. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting sebagai salah satu bentuk dukungan sistemik di lingkungan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling berfungsi untuk membantu siswa memahami diri, mengatasi hambatan, dan mengembangkan potensi secara optimal. Namun, efektivitas layanan BK juga sangat bergantung pada sinergi yang terbangun antara guru mata pelajaran dan guru BK. Ketika keduanya saling berkolaborasi, penanganan terhadap siswa bermasalah dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru mata pelajaran terhadap peran layanan BK dalam menangani siswa yang bermasalah. Dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang mencakup sepuluh pertanyaan, data dikumpulkan untuk melihat seberapa besar keterlibatan guru BK, efektivitas komunikasi antar guru, serta pemahaman terhadap prosedur rujukan siswa. Hasil dari kuesioner ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi layanan BK serta ruang perbaikan dalam kerjasama lintas fungsi di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teoretis tentang Peran Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari sisi akademik, pribadi-sosial, maupun karier. Menurut Prayitno (2004), peran utama guru BK mencakup pemberian bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, mengatasi kesulitan, serta mengambil keputusan secara tepat. Dalam konteks sekolah, guru BK tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi mitra bagi guru mata pelajaran dalam menangani siswa bermasalah.

Ada beberapa peran penting layanan BK yang relevan dengan sinergi bersama guru mata pelajaran:



1. **Peran Preventif** – Guru BK berupaya mencegah munculnya permasalahan pada siswa melalui layanan orientasi, informasi, dan kegiatan klasikal yang terencana.
2. **Peran Kuratif** – Melalui konseling individual atau kelompok, guru BK membantu siswa menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.
3. **Peran Kolaboratif** – Guru BK bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak lain dalam rangka memahami kondisi siswa secara menyeluruh.
4. **Peran Koordinatif** – Guru BK menjadi penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua, lembaga luar, atau layanan profesional jika diperlukan.

Interaksi dan komunikasi antara guru BK dan guru mata pelajaran menjadi sangat penting, terutama saat menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, penurunan prestasi belajar, atau masalah sosial-emosional. Dalam hal ini, kerja sama yang baik dapat menciptakan sistem pendukung yang utuh bagi siswa.

Analisis Hasil Kuisisioner

Instrumen kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan yang dirancang untuk menggali persepsi guru mata pelajaran terhadap efektivitas, peran, dan kolaborasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani siswa bermasalah. Seluruh tanggapan pada instrumen tersebut menunjukkan jawaban "Ya", yang secara umum mengindikasikan persepsi positif terhadap fungsi layanan BK. Namun, jika dianalisis lebih dalam, terdapat nuansa yang kompleks dalam pemahaman, penerimaan, dan ekspektasi guru terhadap peran BK.

1. Dimensi Kolaboratif: Kesiediaan dan Realisasi Kerja Sama (Item 1, 4, 6, 8)

Guru mata pelajaran menyatakan telah bekerja sama dengan guru BK, menerima umpan balik, menjalin komunikasi yang baik, dan bahkan menyarankan peningkatan kerja sama. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap peran kolaboratif BK dalam penanganan siswa bermasalah. Namun, dorongan untuk “meningkatkan kerja sama” (item 8) juga mengindikasikan bahwa kualitas hubungan ini belum berada pada titik optimal. Kemungkinan besar, frekuensi komunikasi masih bersifat situasional (tergantung masalah siswa), bukan terintegrasi dalam sistem manajemen kelas dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Menurut Gysbers & Henderson (2012), kolaborasi efektif menuntut agenda yang saling menyatu dalam perencanaan pembelajaran dan pemantauan perkembangan siswa.

2. Dimensi Kuratif: Efektivitas Penanganan Masalah Siswa (Item 2, 3, 7)

Adanya pengakuan bahwa layanan BK aktif membantu siswa, dan bahwa guru merasa terbantu, serta mengakui pentingnya peran BK dalam menyelesaikan masalah siswa, menunjukkan bahwa fungsi kuratif BK telah berjalan dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa guru BK dianggap sebagai agen penyelesaian masalah, baik perilaku, emosional, maupun akademik. Dalam kerangka teori layanan responsif, sebagaimana dikemukakan oleh Schmidt (2010), konseling yang efektif ditandai dengan keberhasilan dalam mengatasi hambatan belajar siswa dan mengembalikan fungsi adaptifnya di kelas.

3. Dimensi Informasional-Prosedural: Pemahaman terhadap Sistem BK (Item 5, 9)

Guru menyatakan mengetahui prosedur merujuk siswa ke BK, yang berarti ada pemahaman



administratif yang cukup baik. Namun, jawaban “Ya” pada item 9—bahwa guru BK hanya menangani siswa yang memiliki masalah berat—menunjukkan adanya miskonsepsi. Hal ini mencerminkan masih terbatasnya pemahaman sebagian guru terhadap cakupan layanan BK, yang idealnya tidak hanya bersifat remedial (mengatasi masalah berat), melainkan juga preventif dan developmental. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno (2004) bahwa layanan BK seharusnya mencakup aspek pengembangan potensi siswa, bukan hanya intervensi terhadap masalah.

4. Dimensi Persepsi Individual: Kebutuhan vs Kemandirian Guru (Item 10)

Meskipun mayoritas tanggapan bersifat positif, pernyataan bahwa guru pernah merasa tidak perlu melibatkan guru BK menunjukkan adanya pandangan alternatif. Hal ini bisa terjadi karena dua alasan: (a) guru merasa mampu menangani kasus siswa secara mandiri, atau (b) pengalaman sebelumnya dengan layanan BK kurang memuaskan. Ini menjadi indikator penting bahwa meskipun fungsi BK diakui, persepsi terhadap urgensinya masih dipengaruhi oleh pengalaman individual dan persepsi efektivitas sebelumnya. Menurut Corey (2013), kepercayaan terhadap profesional BK berkembang dari pengalaman positif dan kolaborasi yang konsisten, bukan dari interaksi sesekali yang bersifat reaktif.

Simpulan dan Keterkaitan dengan Peran BK

Secara keseluruhan, analisis kualitatif terhadap hasil kuisioner menunjukkan bahwa guru mata pelajaran memiliki pandangan yang positif terhadap peran layanan BK di sekolah. Mereka mengakui kebermanfaatannya dalam menangani siswa bermasalah dan menyatakan telah menjalin kerja sama yang cukup aktif. Namun demikian, terdapat celah dalam aspek persepsi terhadap cakupan peran guru BK serta perlunya peningkatan kolaborasi yang bersifat sistematis dan bukan hanya responsif.

Ditemukan pula bahwa sebagian guru masih memandang layanan BK sebagai solusi akhir atau hanya relevan untuk kasus berat, bukan sebagai bagian dari strategi pengembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan edukasi dan penguatan peran layanan BK melalui pelatihan lintas bidang, integrasi sistem rujukan dalam SOP sekolah, serta memperluas ruang komunikasi antar profesional pendidikan. Hanya dengan sinergi yang terstruktur dan saling memahami, layanan BK dapat berfungsi optimal dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran memandang layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menangani siswa bermasalah. Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran sudah berlangsung, namun masih terbatas pada situasi tertentu dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pendidikan.

Selain itu, masih terdapat miskonsepsi bahwa layanan BK hanya ditujukan bagi siswa dengan masalah berat, padahal seharusnya mencakup fungsi preventif dan pengembangan potensi siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan pemahaman seluruh pendidik terhadap peran strategis layanan BK melalui pelatihan lintas bidang, memperkuat komunikasi



antar guru secara berkala, serta mengintegrasikan peran BK dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan kelas. Judul “*Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Guru Mata Pelajaran Menangani Siswa Bermasalah*” telah sesuai dengan fokus kajian, dan dapat menjadi rujukan penting dalam memperkuat sinergi antarpihak di lingkungan sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang sehat dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Fuadi, M., Wahyuni, S., & Al-Farabi, M. (2023). Peran Guru BK melalui Konseling Individu dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 45–52.
- Muchlis, M., & Wahyuni, S. (2022). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik yang Bermasalah. *Saraweta: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Sari, D. P. (2023). Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMK Darussalam Makassar. *Wahana Literasi*, 7(1), 15–25.
- Hidayat, R. (2023). Persepsi Guru terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Satya Widya: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39(2), 123–135.
- Nugroho, A. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa. Sari, R. P. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perubahan Perilaku Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 89–98.
- Wahyuni, S. (2023). Stigma Negatif Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *BKMB: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 45–55.